

Keberhasilan daerah transmigrasi SP 2 Sumber Makmur: antara harapan dan realita

Assessing the success of the SP 2 Sumber Makmur transmigration area: between expectations and realities

Umi Barjiyah ^{a,1*}, Sri Haryati Putri ^{b2}

^{a,b} Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khirun, Provinsi Maluku Utara

¹ummi.barjiyah25@gmail.com; ²sriharyatiputri@unkhair.ac.id;

[*sriharyatiputri@unkhair.ac.id](mailto:sriharyatiputri@unkhair.ac.id)

Abstrak

Permasalahan mengenai ketimpangan kepadatan penduduk di Indonesia menjadi perhatian pemerintah sejak masa kolonial yang berlanjut sampai pemerintahan era Presiden Soeharto. Daerah transmigrasi Sumber Makmur di Lalubi Gane Timur Halmahera Selatan memberikan contoh gambaran kehidupan para transmigran di daerah baru yang mengalami berbagai kesulitan dan hambatan untuk meningkatkan perekonomiannya. Beberapa tahun belakangan, Sumber Makmur dicanangkan sebagai daerah lumbung padi karena berhasil melakukan panen raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan melakukan wawancara dan observasi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat transmigran Sumber Makmur. Dari wawancara dan observasi ini diperoleh data-data tentang berbagai persoalan yang dialami masyarakat transmigran. Sebagai daerah lumbung padi nyatanya tidak seindah harapan masyarakat transmigran. Hasil panen yang melimpah tidak sepenuhnya terserap ke pasaran dan menumpuk di lumbung penyimpanan rumah masyarakat. Penyebab utama adalah infrastruktur jalan yang rusak parah menjadi kendala pemasaran hasil panen.

Kata kunci: Permasalahan sosial-ekonomi, transmigran, Sumber Makmur, infrastruktur pedesaan, pemasaran pertanian

Abstract

The issue of population density imbalance in Indonesia has been a concern of the government since the colonial era and continued into the Soeharto administration. The transmigration area of Sumber Makmur in Lalubi, East Gane, South Halmahera, provides an example of the lives of transmigrants in a new settlement who face various difficulties and obstacles in improving their economy. In recent years, Sumber Makmur has been designated as a rice barn area due to its success in achieving abundant harvests. This study employs an ethnographic approach by conducting interviews and observations of the economic and social life of the transmigrant community in Sumber Makmur. From these interviews and observations, data were obtained regarding various problems experienced by the transmigrant community. As a designated rice barn area, the reality does not fully match the expectations of the transmigrants. The abundant harvests are not entirely absorbed by the market and often accumulate in the villagers' storage barns. The main cause is the severely damaged road infrastructure, which has become a major obstacle to the distribution and marketing of the harvest.

Keywords: Socio-economic issues, transmigrants, Sumber Makmur, rural infrastructure, agricultural marketing

1. Pendahuluan

Transmigrasi di Indonesia telah dijalankan sejak masa kolonial dimulai pada tahun 1905. Pemerintah kolonial Belanda melihat ketimpangan kepadatan penduduk antara pulau Jawa dengan pulau-pulau di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah lainnya. Transmigrasi pada awal abad ke-20 tersebut adalah kebijakan kolonial Belanda yang berawal

© 2025 oleh Windy Dermawana, Ilham Shidqi Nurrahmadb, RMT Nurhasan Affandi

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi Creative Commons Attribution (CC BY NC) di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

sekitar tahun 1905–1906, dengan tujuan mengatasi kepadatan di Jawa dan mengembangkan wilayah luar Jawa. Meski membawa dampak ekonomi dan geopolitik, program ini juga menimbulkan berbagai tantangan sosial dan lingkungan yang masih terasa hingga masa kemerdekaan.

Transmigrasi pada masa kolonial tersebut ditulis oleh Patrice Lewang dalam bukunya *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia* yang membahas akar historis transmigrasi, termasuk warisan kolonial Belanda dan transformasinya selama era Soekarno dan Orde Baru. Patrice Lewang juga membahas secara analisis terhadap dampak sosial dan politik, dan relevansi program ini masa kini (Patrice Lewang. 2003). Ketika transmigrasi dipandang dengan cara melihat dalam berbagai perspektif untuk memahami perkembangan awal serta berbagai kajian mendalam mengenai program transmigrasi di Indonesia telah ditulis oleh Arif Budiman dalam tulisannya berjudul *Transmigrasi di Indonesia: Ringkasan Tulisan dan Hasil-hasil Penelitian* (Arif Budiman. 1985).

Perkembangan transmigrasi juga dibahas dalam buku dengan editor Joan Hardjono yang membahas tentang *Transmigrasi: Dari Kolonisasi sampai Swakarsa*. Dalam tulisannya, Joan Hardjono berusaha melacak perjalanan transmigrasi dari akar kolonial hingga fase kebangkitan mandiri (swakarsa). Tulisan ini memberikan perspektif historis mengenai evolusi kebijakan transmigrasi di Indonesia. Tulisan tentang transmigrasi dengan pandangan berbeda telah ditulis oleh Ibrahim Chalid, dalam bukunya berjudul *Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial*. Dengan menggunakan pendekatan demografis, buku ini memandang transmigrasi sebagai strategi negara dalam membentuk kohesi sosial. Ibrahim Chalid dalam tulisannya ini mengkritisi pergeseran paradigma Orde Baru dan membeberkan wawasan kritis tentang tujuan tersembunyi di balik program transmigrasi yaitu ekspansi wilayah dan penguasaan yang bukan sekadar pemerataan pembangunan atau demografi (Ibrahim Chalid. 2023).

Dari tulisan-tulisan tersebut bahwa transmigrasi menjadi sarana untuk menentukan kebijakan negara dalam mengatur penduduknya dan pandangan berbeda diberikan oleh kaum akademisi yang melihat tujuan berbeda. Transmigrasi yang telah dilaksanakan sejak masa kolonial sampai masa orde baru pada dasarnya melihat kepadatan penduduk yang tidak merata. Tujuan utama transmigrasi pada masa kolonial adalah kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan mineral. Di Sumatera misalnya harus mendatangkan penduduk Jawa untuk merekrut tenaga kerja karena penduduk yang jarang dan penduduk lokal biasanya tidak bersedia bekerja pada perkebunan. Kebijakan pada masa kolonial Belanda tersebut kemudian dilanjutkan pada masa Pemerintahan Soeharto, walaupun dengan dasar dan tujuan yang lebih luas. Kebijakan pada masa pemerintahan Soeharto melakukan transmigrasi penduduk Jawa ke luar Jawa menyebabkan adanya migrasi besar-besaran.

Dari sekian banyaknya tujuan transmigrasi salah satunya adalah Maluku Utara. Gane Timur menjadi tujuan transmigrasi di Maluku Utara dengan membentuk 4 SP (Satuam Pemukiman). SP 2 Sumber Makmur menjadi lokasi penelitian dimana daerah transmigrasi ini menjadi lumbung padi dengan beberapa kali melakukan panen raya. SP II Sumber Makmur seperti daerah transmigrasi lainnya di Maluku Utara diawali dengan pembukaan lahan yang awalnya merupakan hutan. Secara topografi permukaan wilayah yang dijadikan lokasi pemukiman baru bagi transmigran di Maluku Utara berada pada lokasi dataran. Daerah Gane Timur lokasi transmigrasi SP II Sumber Makmur dinilai mempunyai potensi keberhasilan program karena terkait langsung dengan kelayakan lahan untuk permukiman, pertanian, infrastruktur, dan keberlanjutan hidup para transmigran. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini ditujukan untuk menilai keberhasilan program transmigrasi di area SP II Sumber Makmur berbasis pada besarnya potensi keberhasilan program karena areanya dianggap memiliki kelayakan lahan untuk permukiman, pertanian, infrastruktur, serta keberlanjutan hidup para transmigran.

2. Metode

Untuk memperoleh data di SP II Sumber Makmur, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan etnografi. Data-data ethnografis yang didapatkan melalui wawancara dan observasi kehidupan masyarakat transmigran. Informasi yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa SP II Sumber Makmur mempunyai karakteristik masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lokal Gane Timur. Melalui metode kualitatif, tulisan ini berusaha untuk menganalisa

kehidupan masyarakat transmigran dan berbagai permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Penelitian ini menggunakan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Dengan metode kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Dibalik kemakmuran tersembunyi permasalahan

Luas daerah Sumber Makmur 8,20 KM2 dengan penduduk secara keseluruhan berjumlah 770 orang yang terdiri 411 laki-laki dan 359 perempuan. Tidak ada sekolah setingkat SLTA di Sumber Makmur, sehingga anak-anak usia sekolah SLTA harus ke Maffa untuk menjalankan studinya. Terdapat satu fasilitas kesehatan, Puskesmas Desa dengan satu dokter, perawat dan bidan. Di SP II Sumber Makmur terdiri dari beberapa etnis, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Budaya daerah asal masih sangat kental dan dominan digunakan. Tradisi yang dilakukan dalam berbagai acara misalkan pernikahan, syukuran kelahiran, kematian, masih kental dengan tradisi Jawa. Kehidupan yang mengadaptasi di Jawa menjadi sarana pelestarian dan pemertahanan budaya di daerah baru. Pemertahanan budaya di daerah transmigrasi merupakan tantangan sekaligus peluang dalam membangun masyarakat yang majemuk. Terutama Jawa Barat mempunyai bahasa yang berbeda dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedua etnis ini dalam kehidupan sosialnya tidak mengalami hambatan dan saling menghargai serta terdapat peleburan budaya dalam beberapa dalam ritual budaya seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Mereka hidup berdampingan dan saling membantu sebagai masyarakat transmigran.

Seperti keadaan daerah transmigrasi pada umumnya, pada saat kedatangan para transmigran Sumber Makmur juga mendapatkan rumah dan lahan pekarangan, alat-alat pertanian, dan benih padi dan sayuran. Lahan pertanian atau lahan usaha berada di belakang permukiman. Pada perkembangannya daerah transmigrasi ini menjadi wilayah yang subur dan menghasilkan padi, sayur mayur, serta buah-buahan. SP II Sumber Makmur menjadi daerah lumbung padi bagi wilayah Gane dan sekitarnya. Sejak tahun 2022 Panen di Sumber Makmur melimpah. Beras yang dihasilkan mempunyai kualitas yang bagus, maka seharusnya mampu memenuhi kekurangan kebutuhan beras di Gane. Pada tanggal 19 September 2024 di SP II Sumber Makmur melakukan panen raya yang juga dihadiri oleh Kepala Dinas Pertanian Agus Heriawan dan Bupati Hasan Ali Bassam Kasuba. Pada kesempatan itu juga bupati Halmahera Selatan memberikan bantuan bibit dan kebutuhan lain yang diberikan kepada para petani. (<https://sibelanews.id/>). Panen raya di lahan seluas 75 hektar dengan produksi yang melimpah dan harusnya dilakukan secara berkelanjutan dan diharapkan Sumber Makmur, seperti namanya, menjadi lumbung padi bagi Gane Timur dan sekitarnya.

Hasil padi (gabah) 1 Ha menghasilkan tiga ton gabah kering. Harga gabah kering per kwintal Rp.600.000 atau Rp. 6000 per kg. Di SP II Sumber Makmur beras per kg dihargai Rp. 12.000. Pak Haji Muhidin membawa beras ke kios-kios di Lalubi dan sekitarnya, bahkan ke ibu kota Gane Timur. Pada awalnya dia membawa contoh beras ke kios-kios, selanjutnya pemesanan melalui telphon atau whatshap. Kendala perijinan produksi menyebabkan membeli kantong yang sudah ada merek dagangnya. Harapannya ia dapat membuat merk dagangnya sendiri dalam pengemasan berasnya. Walaupun demikian ia merupakan petani yang berhasil dalam memproduksi beras dan pemasarannya. Menurutnya bahwa pada awal pemasaran produksi berasnya ia harus mendatangi kios-kios dan toko untuk mempromosikannya. Selain itu ia juga meminta anaknya untuk memasarkan beras secara online (Wawancara dengan Haji Muhidin).

Infrastruktur jalan merupakan sarana vital bagi masyarakat untuk masuk dan keluar wilayah transmigrasi. Di Sumber Makmur, terdapat jalan satu-satunya yang melalui daerah transmigrasi. Keadaan jalan yang rusak menjadi pengalaman yang mendebarkan saat melaluinya. Perjalanan dari desa Lalubi harusnya dapat ditempuh dalam waktu 10 menit akhirnya menjadi berjam-jam karena kendaraan yang dilalui terperosok dan harus dengan upaya dan pertolongan pihak lain baru dapat keluar dari petualangan itu. Hal ini juga dialami oleh tim periset. Memasuki wilayah transmigrasi Sumber Makmur menjadi pengalaman tersendiri. Jalan yang awalnya baik semakin mendekati daerah transmigrasi terlihat rusak parah. Jalan tersebut hanya bisa dilewati oleh kendaraan double gardan, truk, dan kendaraan yang khusus untuk off road. Jalanan becek dan

berlumpur sulit untuk dilalui, bahkan terdapat lubang berlumpur dengan kedalaman di atas lutut orang dewasa. Pengalaman tersendiri ketika kendaraan harus didorong dan ditarik dengan tali tambang. Tarikan nafas para penumpang saat kendaraan dapat melewatiinya. Permasalahan jalan semakin parah karena sering dilewati oleh truk-truk pengangkut kayu yang ditebang oleh penduduk. Indikasi ilegal logging sangat menguat karena pelaku penebangan adalah penduduk lokal dan tanpa ijin. Hutan adat menjadi alasan penduduk untuk melakukan penebangan tersebut. Beberapa penduduk transmigrasi memberikan pernyataan bahwa mereka sebagai pendatang tidak mempunyai keberanian untuk menghentikan perbuatan tersebut, walaupun mengalami kerugian. Tindakan demikian akhirnya mendapatkan pembiaran dan terus berlangsung tanpa memperdulikan keadaan jalan rusak yang dilaluinya.

Di masa pemerintahan Bupati Bahrain Kasuba jalan satu-satunya itu dibangun dengan bahan aspal hotmix sepanjang kurang lebih 4 kilometer. Kondisi jalan yang baik ini pada perkembangannya mengalami kerusakan dan pada saat ini kondisinya sudah rusak. Di masa pemerintahan Bupati Usman Sidik juga dibangun jalan lapen kurang lebih 2 kilometer, namun saat ini kondisinya juga sama. Sisanya berlumpur dan berlobang. Kondisi paling parah ada di SP 1 ke SP 1B begitu juga ke SP 2 jalannya rusak parah. Masyarakat transmigran beberapa kali melakukan bergotong royong melakukan perbaikan. "Memang ada gotong royong menimbun jalan yang rusak, tapi ada keterbatasan sehingga masih banyak ruas jalan rusak yang tidak bisa diperbaiki," (Wawancara dengan Kepala Desa, Sutopo).

Kondisi fasilitas akses jalan yang rusak parah ini, warga transmigrasi berharap ada perhatian khusus untuk pembuatan dan perbaikan jalan mereka. Keberadaan jalan yang baik juga bagian dari membaiknya sumber penghidupan mereka untuk bisa mendistribusikan hasil tani ke Ibu Kota Kecamatan, Gane Timur dan ke Halmahera Tengah. "Harapan kita begitu semoga segera diperhatikan Pemkab Halmahera Selatan," . Keluhan dan harapan warga Gane yang berharap kepada Pemkab Halmahera Selatan untuk segera memperbaiki infrastruktur jalan tersebut.

Memasuki wilayah SP 1 terdapat pemandangan yang menarik untuk diteliti ke depannya. Beberapa rumah tidak terawat dan rusak menjadi pemandangan ketika memasuki wilayah SP 1. Menurut penduduk, rumah-rumah banyak yang ditinggalkan pada saat terjadi konflik horizontal tahun 1999 dan mereka tidak kembali lagi. Hal demikian juga di SP 2 Sumber Makmur, menurut warga sebelum konflik terdapat banyak rumah dan sekarang tinggal terlihat banyak reruntuhan rumah yang ditumbuhi semak-semak. Tanah-tanah yang ditinggalkan saat ini menjadi milik warga transmigran yang masih bertahan dengan cara membelinya. Konflik horizontal yang terjadi pada tahun 1999 menjadikan sebagian daerah transmigrasi seperti layaknya tanah tak bertuan yang ditumbuhi rerumputan dan tidak dibudidayakan. Infrastruktur seperti irigasi banyak yang tidak berfungsi dengan baik. Bendungan yang diharapkan mampu mengairi sawah-sawah dan ladang tidak berfungsi dengan baik karena sebagian lahan persawahan tidak dapat dijangkau oleh irigasi dari bendungan. Irigasi banyak yang tidak berfungsi karena tersumbat oleh endapan lumpur dan keadaan yang kurang terawat. Pada tahun 2024 terjadi banjir dan tahun 2025 pada bulan Juni juga terjadi banjir dengan ketinggian sampai dua meter karena curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan bendungan meluap merendam daerah transmigrasi.

Permasalahan jalan yang rusak menjadi hambatan bagi masyarakat transmigran untuk melakukan pemasaran hasil panen. Produksi padi melimpah, tanaman sayuran, dan buah-buahan terutama buah jeruk tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang tinggi, namun kehidupan masyarakat transmigran tidak mengalami peningkatan ekonomi yang lebih tinggi. Kepala Desa SP II Sumber Makmur, Sutopo, mengatakan harusnya warga transmigran hidup makmur namun karena jalan yang buruk tidak dapat membawa hasil panen ke luar dengan benar sehingga menumpuk di rumah. Para pedagang pengepul (*dibo-dibo*) pun tidak ada yang datang untuk membeli hasil panen karena jalan akses untuk masuk dari Desa Lalubi ke daerah transmigrasi Sumber Makmur rusak parah. Keadaan ironis ini semakin diperparah ketika musim hujan. Jalanan penuh genangan atau kubangan lumpur yang akan menyulitkan pengemudi kendaraan roda dua dan roda empat. Haji Muhibin misalnya, dia memasarkan beras ke berbagai wilayah di Gane. Dia mempunyai usaha penggilingan padi, pengemasan, dan kendaraan roda empat sehingga dapat memasarkan sendiri ke berbagai wilayah.

Permasalahan lain yang dialami masyarakat SP II Sumber Makmur dan SP lainnya yaitu masalah pengeringan padi. Ketika musim hujan di SP II perlu pengering karena jika padi

dibiarkan apalagi ditutup dengan terpal maka beras akan menjadi hitam dan hasil penggilingan menjadi kuning. Permasalahan lain yaitu masalah tenaga kerja untuk tanam dan panen. Untuk tenaga kerja, para petani kesulitan untuk mencari tenaga kerja baik untuk menanam maupun memanennya. Dikarenakan sulitnya mencari tenaga kerja tersebut maka ketika masa tanam dan panen mereka mengumpulkan kerabat atau tetangga untuk melakukannya. Tenaga kerja perempuan dihargai Rp. 135.000 per hari dan laki-laki Rp. 150.000 per hari. Modal biaya dari tanam sampai penggilingan sejumlah 6-7 jt. Terkadang padi menumpuk sampai 6 bulan belum terjual. Pupuk yang mahal harganya dan susah didapat karena belum ada subsidi, maka petani harus membeli pupuk dari Gane yang letaknya jauh dari SP Sumber Makmur.

Dampak lingkar tambang di halmahera tengah

Permasalahan di SP II Sumber Makmur terjadi pada daerah transmigrasi lain di wilayah Gane Timur. Selama bertahun-tahun bertahan dengan lahan pertanian dan kehidupan petani yang hidup sederhana. Saat ini perkembangan zaman dan globalisasi merubah cara pandang generasi muda di daerah transmigrasi. Perkembangan teknologi juga menjadi penyebab generasi muda berpandangan lebih luas dan mengembangkan diri pada bidang di luar pertanian. Ketika generasi muda sudah berubah pemikiran, namun generasi pendahulunya tetap pada bidang pertanian seperti awal kedadangannya. Bidang yang digelutinya telah mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Penerus pada bidang pertanian sebagian besar adalah anak-anak yang dibawa ke daerah transmigrasi telah menginjak remaja. Pada awal-awal kedatangan sebagian besar anak-anak yang lahir di Jawa masih kecil sehingga mereka langsung melihat dan membantu orang tuanya di lahan pertanian. Generasi inilah yang kemudian meneruskan usaha tani orang tuanya. Generasi kedua ini pendidikan juga sebagian besar tidak tinggi. Generasi inilah yang masih bertahan dengan kehidupan bertani. Walaupun demikian kemajuan teknologi dan kemajuan berpikir menghadapi perubahan menyebabkan mereka tetap bertahan menyesuaikan keadaan.

Sumber alam di Halmahera berupa mineral melimpah sehingga ada beberapa negara asing yang membuka pertambangan. Di Wilayah Halmahera Timur dibuka pertambangan nikel dan perusahaan ini kurang lebih dua jam dari SP II Sumber Makmur. Dibukanya perusahaan tambang banyak menyerap tenaga kerja baik itu dari Maluku Utara maupun dari luar, bahkan banyak berasal dari China. Perusahaan tambang di Halmahera banyak menarik investor dari luar negeri, salah satunya negara China. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi ini menjadi daya tarik masyarakat Maluku Utara untuk bekerja di perusahaan tambang.

Maraknya perusahaan tambang sangat berdampak pada daerah transmigrasi, tak terkecuali SP II Sumber Makmur. Penduduk transmigrasi SP II Sumber Makmur terutama anak-anak muda lebih memilih untuk bekerja di perusahaan tambang daripada meneruskan pekerjaan bidang pertanian. Perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan teknologi juga berpengaruh terhadap pertanian di daerah transmigrasi. Tenaga kerja yang berasal dari anak-anaknya diharapkan dapat membantu pekerjaan atau meneruskan pekerjaan orang tuanya nyatanya tidak seperti yang diharapkan. Anak-anaknya lebih suka bekerja di luar daerah transmigrasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahan persawahan yang tidak digarap karena kurangnya tenaga penggarap.

Perubahan karena adanya perusahaan tambang juga dialami pada hasil panen. Beberapa petani mulai menitikberatkan pada tanaman sayur-sayuran seperti kangkung, terong, labu, bayam, dan selada. Mereka membawa sayuran tersebut ke para pengepul yang berada di desa Mafa. Pengepul itulah yang membawa ke perusahaan tambang. Para petani di transmigrasi di Gane seperti transmigrasi di Lalubi, Wairoro, Subaim, Ekor, dan daerah transmigrasi lain menjadi pemasok bahan makanan di perusahaan tambang. Bagi para petani, terutama yang sudah berusia agak lanjut, mereka tidak mengikuti usaha sebagai pemasok. Mereka tetap bertahan dengan menanam padi walaupun pemasaran susah. Mereka menanam sayuran hanya untuk konsumsi sendiri. Lagi-lagi permasalahan muncul karena jalan yang rusak maka para petani tidak dapat memasok sesuai waktu yang telah disepakati. Para petani menyetor sayuran ke pengepul di Mafa harus sesuai waktu keberadaan pengepul tersebut. Jika terlambat maka pengepul sudah pergi dan meninggalkan penyetor yang terlambat datang. Namun demikian, tidak semua warga transmigran menjadikan alasan tersebut di atas menjadi alasan dalam pemasarannya.

Hubungan sosial masyarakat transmigran dengan penduduk lokal

Masyarakat transmigran di Lalubi merupakan warga transmigrasi dari Jawa, NTB, dan warga lokal yang masuk sejak 1992 hingga 1995. Perbedaan budaya antara masyarakat transmigran pendatang dengan transmigran lokal menjadi permasalahan yang sering terabaikan sehingga seringkali muncul permasalahan tanah dan kesenjangan sosial. Meskipun begitu masyarakat transmigran dan penduduk lokal sering kali dapat hidup berdampingan dan menjalin kerja sama terutama dalam bidang perdagangan. Namun, pada beberapa kasus, perbedaan budaya dan persaingan ekonomi seringkali muncul tetapi mereka meredamnya dengan cara tidak saling terlibat dalam berbagai kegiatan. Beberapa petani dari daerah transmigrasi seringkali pula menjajakan hasil tanaman secara keliling ke perkampungan-perkampungan penduduk lokal. Kesadaran bermasyarakat kedua penduduk saat ini semakin baik sehingga tidak terjadi kasus perselisihan. Hubungan sosial ini menjadi semakin baik ketika anak-anak mereka berada di tingkat pendidikan yang sama dan seringkali pula terjadi perkawinan diantara mereka. Pergaulan sosial masyarakat transmigran juga terjadi pada hubungan pekerjaan baik itu di instusi seperti pendidikan dan pemerintah daerah. Masyarakat transmigrasi yang berjumlah cukup besar dilibatkan ketika peristiwa pilkada baik itu pemilihan pimpinan daerah atau anggota dewan. Mereka dianggap sebagai penyumbang suara yang utuh jika berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat transmigran. Ketidakadanya hubungan etnis dan kekerabatan menjadikan masyarakat transmigran bersikap netral. Para calon pemimpin yang telah mendaftarkan namanya pada pilkada berusaha untuk mengkampanyekan agenda-agenda yang tentu saja memberi harapan untuk daerah transmigrasi agar lebih maju. Situasi politik seperti inilah menimbulkan kegiatan bersama dengan sekelompok penduduk lokal.

Masyarakat transmigran menyadari sebagai pendatang seringkali lebih menghindari konflik. Kecemburuhan sosial menjadi kasus yang umum antara penduduk lokal dan transmigrasi. Survive masyarakat transmigran yang tinggi menghasilkan peningkatan ekonomi dan seringkali mempunyai usaha hasil pertanian yang pemasarannya sampai di luar wilayah misalnya seperti di Ternate, Weda ibu kota Halmahera Selatan, dan wilayah lain. Dari gambaran kesulitan-kesulitan di atas tidak berlaku bagi beberapa penduduk. Di Daerah transmigran SP 2 Sumber Makmur terdapat beberapa toko yang lumayan besar yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Mereka diantaranya adalah orang Bugis yang datang ke daerah ini untuk membuka usaha kelontong. Selain itu beberapa warga transmigran juga membuka toko dan mulai meninggalkan usaha taninya. Terdapat satu toko yang menjadi tempat bagi para petani untuk menyetor hasil panen atau dititip untuk dijual.

Konflik sosial dan budaya antara penduduk lokal dan transmigran, terutama terkait lahan dan perbedaan etnis

Di Halmahera, tanah ulayat menjadi bagian dalam suatu masyarakat. Tanah ulayat di sekitar wilayah transmigrasi masih berupa hutan yang masih ditumbuhi pohon-pohon besar dan tumbuhan lainnya termasuk rotan. Tanaman berkayu keras yang sudah tua menjadi sasaran orang-orang kampung untuk melakukan pembalakan liar. Sementara itu penduduk transmigran tidak terlibat karena dari sebagian masyarakat yang diwawancara, mereka tidak mau karena tanah itu merupakan tanah ulayat. Penduduk transmigran sadar diri bahwa wilayah hutan itu bukan milik mereka. Konflik tanah di Sumber Makmur tidak terjadi karena antara wilayah transmigran dengan perkampungan agak jauh. Hutan adat yang diklaim penduduk lokal sebagai wilayahnya mempunyai batas yang jelas.

Dari beberapa warga transmigran mengatakan bahwa mereka tidak pernah memasuki hutan, kecuali untuk berburu binatang seperti rusa dan ayam hutan. Pasokan kayu untuk membangun bangunan dibeli dari penduduk lokal. Hubungan warga lokal dengan masyarakat transmigran juga tidak menunjukkan kedekatan dalam pergaulan sehari-hari. Jalan yang rusak dan letak yang jauh antara perkampungan keduanya menjadi sebabnya. Namun demikian, di luar wilayah transmigrasi warga transmigran seringkali melakukan pekerjaan atau usaha bersama. Beberapa warga transmigran juga menjadi guru dan pegawai pemerintahan. Dalam berbagai perayaan atau pun ritual-ritual seperti perkawinan dilakukan dengan cara masing-masing sesuai adat.

Masyarakat lokal tidak juga melibatkan diri dalam acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat transmigran.

Usaha pertanian masyarakat lokal biasanya di sektor kelautan dan perkebunan seperti kelapa, cengkeh, dan pala. Masyarakat lokal makanan pokok seperti sagu, ubi-ubian, dan pisang, sementara beras dibeli dari toko-toko. Bidang usaha yang berbeda ini mengurangi konflik sosial-ekonomi. Perbedaan bidang usaha yang berbeda ini sebenarnya menjadikan hubungan itu secara tidak langsung saling membutuhkan. Masyarakat lokal pada saat ini kurang menanam padi ladang. Selain itu karena beras saat ini mudah didapatkan menjadi penyebab mereka tidak lagi menanam padi ladang. Beras dari para petani transmigran yang dijual di toko-toko seringkali tersedia. Keadaan seperti digambarkan ini mengurangi konflik antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal.

Kegagalan Ekonomi di Wilayah Transmigrasi SP II Sumber Makmur

Petani-petani di SP II Sumber Makmur membentuk kelompok-kelompok tani, yang masing-masing terdiri dari 10 orang dengan lahan kerja sebesar 10 Ha. Kelompok tani ini terdiri dari petani kelompok tanam padi dan kelompok tanam sayur. Hasil dari kelompok ini dijual kepada pengepul. Dengan berbagai alasan, tidak semua kelompok tani aktif. Di SP Sumber Makmur tidak terdapat pasar sehingga tempat transaksi tidak ada selain di warung-warung.

Kegagalan ekonomi di sejumlah daerah transmigrasi di Indonesia menjadi masalah utama yang seringkali terjadi. Permasalahan ini terjadi karena beberapa faktor. Kondisi geografi seringkali menjadi faktor umum karena letaknya yang jauh dari pusat kota atau pusat perekonomian. Akses untuk menuju daerah transmigrasi yang seringkali tidak mudah dan transportasi yang tidak memadai. Namun, faktor lain yang lebih penting adalah minimnya dukungan pasca-relokasi, terutama dalam hal pembinaan keterampilan dan akses pasar.

1. Kurangnya Pembinaan Ekonomi dan Teknis

Setelah dipindahkan ke lokasi baru, para transmigran seringkali hanya mendapatkan bantuan awal berupa rumah, sebidang tanah, dan peralatan pertanian dasar. Para calon transmigran melakukan transmigrasi karena ingin meningkatkan perekonomian keluarga. Mereka tidak tidak memiliki keterampilan bertani yang sesuai dengan kondisi lahan di daerah tujuan misalnya, bertani di tanah gambut, rawa, atau tanah berbatu. Transmigrasi yang telah dilakukan oleh pemerintah pada perkembangannya melibatkan penduduk lokal. Transmigrasi diperuntukkan bagi penduduk luar Maluku Utara dan penduduk lokal. Jika kita memasuki daerah transmigrasi lokal akan terlihat perbedaan yang mencolok. Biasanya penduduk lokal tidak mempunyai keterampilan bertani terutama menanam padi sawah dan sayuran sehingga mereka menjadikan kahan pertanian sebagai kebun yang ditanami tanaman seperti tanaman pada umumnya di kebun-kebun milik penduduk lokal yang tidak melakukan transmigrasi. Sementara itu para transmigran dari luar Maluku Utara menanam padi, sayuran, dan buah-buahan seperti jeruk, ketimun, semangka, dan tanaman buah lainnya.

Daerah transmigrasi Sumber Makmur selama ini kurang mendapatkan pelatihan tentang diversifikasi usaha atau pengolahan pascapanen. Akibatnya, produksi pertanian mereka tidak optimal, dan hasil panen sering kali gagal atau tidak cukup untuk kebutuhan hidup, apalagi untuk dijual. Para petani untuk memasarkan hasil panennya masih tergantung pada tengkulak atau dipasarkan ke Ternate atau Weda. Pemasarannya pun masih menggunakan sistem tradisional sehingga untuk menuju tempat penjualan memerlukan biaya transportasi yang tinggi. Selain itu penanganan hasil panen juga kurang memadai sehingga tidak ada inovasi pengolahan hasil panen menjadi berbagai macam olahan dan pengemasan yang lebih baik. Daya jual yang kurang memadai inilah menjadikan warga transmigran tidak berani untuk melakukan pemasaran yang lebih luas.

2. Ketiadaan atau Lemahnya Akses Pasar.

Pasar menjadi pusat perekonomian untuk melakukan aktivitas jual-beli. Pusat perekonomian seperti pasar menjadi tujuan penduduk untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Interaksi antar orang akan menciptakan situasi yang memungkinkan untuk melaksanakan urusan bisnis.

Permasalahan utama kegagalan ekonomi transmigran adalah tidak adanya pasar, akses terhadap pasar. Di banyak lokasi transmigrasi jarak ke pusat kota atau pasar sangat jauh, sementara infrastruktur jalan dan transportasi masih minim atau rusak. Hal ini dialami oleh SP

di Sumber Makmur. Adanya hutan adat menjadi pemisah antara perkampungan penduduk lokal dengan daerah transmigrasi. Akses menuju pusat perekonomian di Gane terkendala dengan jalan yang rusak parah. Jaringan distribusi atau koperasi yang bisa menyalurkan hasil produksi ke konsumen atau pembeli besar tidak berfungsi dengan baik. Pasar sebagai tempat perputaran ekonomi tidak dibangun di Sumber Makmur sehingga pemasaran hasil panen menumpuk di rumah. Hasil pertanian tidak terserap oleh pasar lokal dan jika dijual di tempat lain permintaan rendah atau harga jual terlalu rendah, sehingga tidak menguntungkan secara ekonomi. Kurangnya fasilitas penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan juga membuat hasil pertanian cepat rusak atau tidak memiliki nilai tambah. Untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan sehari-hari mereka mendapatkan di toko-toko setempat.

3. Ketergantungan dan Frustrasi Ekonomi

Akibat dua hal di atas, banyak transmigran menjadi terjebak dalam kemiskinan struktural. Mereka tidak punya cukup penghasilan untuk membeli kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pangan. Seperti dijelaskan di atas, SP II Sumber Makmur berpotensi sebagai lumbung padi tetapi permasalahan akses jalan dan pemasaran menjadi hambatan untuk memasarkan hasil panennya. Banyak lahan menganggur dan petani enggan untuk menanam kembali. Selain itu permasalahan biaya dari pembibitan sampai panen memerlukan biaya yang tinggi. Lahan-lahan yang terbengkalai semakin banyak akibat konflik tahun 1999-2000. Beberapa terpaksa meninggalkan lahan dan kembali ke daerah asal, atau mencari pekerjaan lain di tempat lain. Lahan pertanian banyak yang ditinggalkan karena pemiliknya tidak mengurusinya. Sementara itu transmigran yang tinggal bertahan dengan kekurangan. Memelihara ternak menjadi pilihan sehingga sewaktu-waktu dapat dijual untuk mencukupi kebutuhan. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat mengganggu stabilitas sosial dan memperburuk citra program transmigrasi itu sendiri.

Para petani pada saat ini hanya mengandalkan penghasilan yang cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Untuk membeli barang-barang yang bersifat kemewahan, sebagian dari mereka tidak mampu untuk membelinya. Hidup sederhana menjadi pemertahanan karena untuk kembali ke daerah asal sudah terasa asing dan belum tentu perekonomian akan lebih baik. Mereka telah menerima keadaan ini sudah dialami selama bertahun-tahun sehingga daya tahan terhadap kendala-kendala dan hambatan-hambatan yang ada diterima. Sebagai masyarakat pendatang, mereka tidak banyak protes terhadap ketidakadilan. Diam menjadi jalan damai dan menghindar dari konflik-konflik sosial dengan masyarakat lokal. Disebutkan di atas bahwa kendala yang mereka alami selama bertahun-tahun adalah akses jalan yang rusak parah sehingga tidak dapat memasarkan hasil panen dengan lancar. Keadaan ini berdampak pada kehidupan masyarakat transmigran, namun suara mereka kurang didengar oleh pemangku kebijakan yaitu Pemerintah Daerah Halmahera Selatan. Gotong royong yang dilakukan untuk mengurangi kerusakan jalan nyatanya tidak mengubah keadaan.

4. Dampak arus digitalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat

Era digital menuntut adanya redefinisi transmigrasi, bukan hanya sebagai perpindahan fisik penduduk, tetapi juga sebagai strategi untuk mengembangkan wilayah melalui konektivitas, teknologi, dan inovasi sosial. Pemanfaatan teknologi yang modern di Sumber Makmur belum termanfaatkan dengan baik. Mereka hanya sebatas melakukan transaksi menggunakan handphone sebagai alat komunikasi. Pemasaran melalui media nampaknya belum efektif dan hanya ada sejumlah kecil yang memasarkan hasil panen melalui media. Pengetahuan teknologi yang hanya dimiliki oleh para petani muda dijadikan sebagai sarana pemasaran hasil panen, walaupun kendalanya adalah jangkauan tempat pengiriman yang kurang lancar akibat akses jalan yang rusak parah.

Pemanfaatan teknologi di era digital untuk menggabungkan konsep pemasaran hasil panen dengan pemanfaatan teknologi digital. Tujuannya bukan sekadar hasil panen laku, tetapi juga mengembangkan ekosistem digital di wilayah baru. Namun demikian, konsep seperti itu untuk diterapkan pada Sumber Makmur tidak dapat diterapkan karena generasi muda yang harusnya menjadi pelaku memilih untuk meninggalkan bidang pertanian. Sementara para orang tua tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melakukan pemasaran dengan media. Beberapa keluarga yang melakukan pemasaran melalui media online akhirnya harus menyerah karena keadaan dan akses pemasarannya.

4. Kesimpulan

Tujuan transmigrasi bukan hanya pemerataan penduduk tetapi juga peningkatan perekonomian. Keberadaan daerah transmigrasi menjadi penyumbang bagi bidang perekonomian di Pemerintah Halmahera Selatan terutama dari pertanian. Kebutuhan bahan pokok masyarakat dapat terpenuhi dari hasil panen petani transmigran. Kenyataan yang dialami pada masyarakat transmigrasi SP II Sumber Makmur tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Kendala infrastruktur jalan yang rusak parah menghambat peningkatan perekonomian. Panen raya yang dilakukan tidak seindah yang dihasilkan. Hasil panen menumpuk di rumah karena terkendala dengan pemasaran. Ilegal loging semakin memperparah kerusakan jalan dan tidak ada perhatian dari pemerintah. Frustasi perekonomian seringkali dialami oleh para transmigran. Bidang pertanian yang diharapkan menjadi pemasok pangan bagi pasar di Gane tidak seperti harapan. Kemunduran bidang pertanian ini juga disebabkan oleh cara pandang generasi penerus yang mulai merambah ke bidang lain. Generasi muda mulai pergi dari kampung untuk menjadi tenaga kerja di pertambangan yang tersebar di Halmahera Tengah. Sebutan "lumbung padi" di SP II Sumber Makmur hanya sebagai "pencitraan" dan terjadi pada waktu tertentu saja. Masyarakat sulit untuk meningkatkan perekonomian dari hasil pertanian karena pemasaran yang terkendala dan pemikiran berbeda dari generasi mudanya.

5. Referensi

- Biro Pusat Statistik. (1984). *Transmigrasi di Indonesia dalam perspektif sejarah hasil sensus penduduk 1990*. BPS.
- Budiman, A. (1985). *Transmigrasi di Indonesia: Ringkasan tulisan dan hasil-hasil penelitian*. Gramedia.
- Chalid, Ibrahim. (2023). *Transmigrasi: Dari Diferensiasi Menuju Kohesi Sosial*. Deepublish (atau Deepublish Digital untuk versi e-book)
- Creswell, John W. (2023) Judul: Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Indonesia.) Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Joan Hardjono. Joan. (1982). *Transmigrasi: Dari Kolonisasi sampai Swakarsa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heeren, H. J. (1979). *Transmigrasi di Indonesia* (Transmigratie in Indonesia). Gramedia.
- Kuswono, B. I., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2023). *Dinamika sosial masyarakat transmigrasi di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang tahun 1981-1988*.
- Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: Transmigrasi di Indonesia* (S. A. W. Prayoga, Trans.). Kepustakaan Populer Gramedia. (Karya asli diterbitkan tahun 1997 dalam bahasa Prancis)
- Sardjadidjaja, R. (2005). *Transmigrasi: Pembaruan dan integrasi nasional*. Pustaka Sinar Harapan.
- Swasono, S.E. (1986). *Transmigrasi di Indonesia 1906-1985*. UI Press.
- Yulia Rahma Fitriana. Yulia dan kawan-kawan, dengan editor Moh. Nizar dan Fuad Abdulgani. (2021). *Transmigrasi dan Hak Kewarganegaraan Agraria*. Penerbit: Nusamedia.
- Sibela News. (2024, 19 September). *Ikut panen raya, Bupati Bassam Kasuba juga berikan bantuan satu unit alat panen padi pada petani Desa Sumber Makmur*. Diakses dari <https://sibelanews.id/ikut-panen-raya-bupati-bassam-kasuba-juga-berikan-bantuan-satu-unit-alat-panen-padi-pada-petani-desa-sumber-makmur/>
- Warsito, Rukmadi. (1984). *Transmigrasi: Dari daerah asal sampai benturan budaya di tempat pemukiman*. CV Rajawali.